

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Metode demonstrasi secara filosofis memiliki keterkaitan dengan teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey dalam karyanya *democracy and education* yang menekankan bahwa pengalaman merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran, dalam *chapter XI : experience and thinking* menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, kemudian merefleksi pengalaman tersebut sehingga terbentuk pemahaman yang mendalam (Dewey, 1916). Hal tersebut sejalan dengan metode demonstrasi sebagai metode yang dilaksanakan dengan menggunakan peragaan untuk membantu siswa memahami suatu konsep atau proses secara jelas. Dalam penerapannya, guru dan siswa memperlihatkan secara langsung tahapan atau cara dalam melakukan suatu kegiatan di hadapan seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat diamati dan dipahami lebih mudah (Dhey dkk., 2023).

Pemahaman merupakan jenjang kognitif C2 yang pada awalnya dikenal sebagai *comprehension*. Dalam perkembangannya istilah tersebut kemudian diperluas menjadi *understanding*. Pemahaman berasal dari kata *nderstanding* yang dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap, menyerap, serta mengerti makna dari informasi yang diterima (Ridha, 2024). Sementara itu, menurut Anderson dkk (2023) pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk membangun makna dari pesan pembelajaran yang diterima, baik melalui komunikasi lisan, tulisan, maupun visual. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan serta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan makhraj huruf, sifat huruf serta hukum bacaan yang berlaku. Pemahaman terhadap ilmu tajwid menjadi aspek yang sangat penting karena ketepatan dalam membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kualitas bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran tajwid tidak hanya cukup pada penguasaan materi, melainkan harus diarahkan pada kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah tajwid secara tepat dalam praktik membaca Al-Qur'an (Ariyanto, 2024). Hal tersebut sejalan dengan Emeris dkk (2025) menyatakan bahwa mengaitkan antara teori dengan praktek nyata dalam pembelajaran dapat meningkatkan kefasihan bacaan Al-Qur'an, serta memperkuat bahwa pembelajaran tajwid tidak hanya cukup dengan menekankan pada teori saja. Pembelajaran terhadap tajwid merupakan hal yang penting, karena ketepatan dalam membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kualitas bacaan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : *"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."* (QS. Al-Muzzammil [73]: 4).

Pembelajaran tajwid idealnya dilaksanakan secara aktif dan aplikatif, Sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep hukum bacaan, tapi mampu menerapkan dan melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Pemahaman terhadap tajwid yang baik dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengenali hukum bacaan serta menerapkan secara tepat dan konsisten (Munawar, Pohan, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rohmah & Ashkabul, 2025) menemukan bahwa latihan membaca sesuai dengan tajwid secara langsung berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an, termasuk dalam pelafalan huruf, dan penerapan secara konsisten khusus. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tajwid secara optimal.

Rendahnya pemahaman tajwid bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat dan semangat belajar, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran digital. Sementara menurut Al fajri & Rofiq (2023) menjelaskan bahwa kesulitan belajar tajwid dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya media interaktif yang memberikan contoh lebih menyenangkan dan konsisten siswa dalam latihan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ningsih, Arie Dwi, Saharani, 2025) bahwa masalah dalam pembelajaran tajwid diantaranya siswa memahami dari segi teori tapi kesulitan dalam menerapkan tajwid pada bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam mencapai pemahaman tajwid yang baik bisa diperoleh melalui penggunaan metode, media dan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi tajwid. Metode pembelajaran berfungsi untuk mengatur strategi dan menginstruksikan berjalannya pembelajaran serta berfungsi sebagai cara untuk menguraikan, menyajikan, memberi contoh, memberi latihan dalam Pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran (Nurainah, 2020). Salah satu metode yang relevan dalam pembelajaran tajwid yaitu metode demonstrasi, menurut (Habibah & Yasin, 2024) Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui mempraktikkan secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosmawati, 2025) bahwa metode demonstrasi akan efektif apabila dilakukan secara terstruktur sesuai dengan langkah langkah hal tersebut dapat mempermudah siswa dalam mempraktikkan secara langsung materi yang diajarkan.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran interaktif memiliki peran penting dalam pembelajaran. menurut (Marwah & Iswandi, 2025) bahwa penggunaan media interaktif membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu media yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran era digital saat ini adalah web edukasi. Sementara itu, dalam penelitian (Ramlan dkk., 2025) mengenai *tajweed game*, menyimpulkan

dengan adanya media interaktif dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam mengingat dan menerapkan hukum bacaan tajwid Al-Qur'an secara benar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah dkk., 2024) penggunaan media interaktif dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Salah satu media pembelajaran interaktif yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini yaitu platform *wayground*, yaitu media pembelajaran interaktif yang menyajikan berbagai permainan edukatif, kuis, dan latihan menarik (Imelda dkk., 2025). Sementara itu, menurut (Wardana & Mustofa Zamzam, 2025) media *wayground* merupakan alat atau sarana yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada siswa, media ini dirancang untuk menarik perhatian siswa, minat, dan pemikiran siswa, sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna. Oleh karena itu, Penggunaan *wayground* apabila dikolaborasikan dengan metode demonstrasi diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Siswa tidak hanya melihat contoh bacaan tajwid dari guru, tapi dapat langsung berlatih melalui fitur-fitur yang tersedia di *wayground*. Dengan demikian seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran, memberikan umpan balik, dan terdorong untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Pendekatan ini berpotensi untuk meningkatkan pemahaman tajwid secara signifikan. Langkah-langkah dari metode demonstrasi yaitu dimulai dengan menentukan prosedur dan perangkat ajar, meminta siswa menyaksikan guru memperagakan kegiatan, meminta siswa untuk berlatih, melakukan latihan bertahap, dan membuat kesimpulan. Adapun kelebihan dari metode demonstrasi yaitu pembelajaran menjadi lebih jelas, terarah, pembelajaran menjadi lebih menarik, serta menumbuhkan pengalaman dan hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Plus Ar-Rahmat diperoleh informasi bahwa guru melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terkhusus dalam materi yang bersifat praktik secara langsung, ketika kegiatan pembelajaran guru sudah mengajar dengan

optimal dan sesuai langkah-langkah pembelajaran. Pertama, tahap persiapan dengan menyiapkan media dan perangkat ajar yang akan digunakan serta menyusun urutan kegiatan pembelajaran mengenai apersepsi, penjelasan singkat dan perangkat ajar dimulai dengan guru menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan media yang akan digunakan, membuat urutan langkah pembelajaran (Apersepsi, penjelasan singkat, demonstrasi, latihan terbimbing dan mandiri). Kedua, tahap pembukaan, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi melalui pertanyaan yang berkaitan dengan materi tajwid, serta menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru kemudian mengkondisikan siswa agar siap mengikuti demonstrasi dan memperhatikan materi yang akan disampaikan. Ketiga, tahap pelaksanaan, guru memperagakan cara membaca ayat Al-Qur'an sesuai hukum tajwid secara jelas dan sistematis. Siswa mengamati demonstrasi, kemudian menirukan bacaan di bawah bimbingan guru. Selanjutnya, siswa mengerjakan latihan menggunakan aplikasi *wayground*, sementara guru memberikan bimbingan, koreksi, dan penguatan selama proses pembelajaran. Terakhir, tahap evaluasi meminta siswa untuk berlatih, pada tahap ini pendidik meminta siswa untuk menirukan secara serentak, dan meminta beberapa siswa membaca secara bergiliran sehingga pendidik bisa memberikan koreksi secara langsung. Terakhir, melakukan latihan bertahap, pada tahap terakhir pendidik membimbing siswa untuk berlatih secara berulang dengan memberikan latihan soal mengenai tajwid, meminta siswa berlatih, terakhir membuat kesimpulan, pada tahap ini pendidik mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dengan menyebutkan point-point penting yang telah dipelajari.

Namun pada kenyataannya, pemahaman siswa terhadap tajwid masih rendah. Dari 24 orang siswa hanya 7 siswa (29,17%) yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sedangkan 17 siswa (70,83%) memperoleh nilai dibawah KKM. serta ditandai dengan masih banyaknya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan tajwid, tidak

tepat dengan hukum bacaan, serta rendahnya kepercayaan diri ketika siswa diminta untuk membaca ayat Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penerapan metode demonstrasi dengan pemahaman tajwid Al-Qur'an. Salah satu penyebabnya yaitu kegiatan pembelajaran belum didukung dengan media interaktif sehingga praktik siswa masih terbatas. Selain itu, sebagian siswa tampak kurang antusias, mudah kehilangan fokus, sehingga pemahaman siswa terhadap tajwid tidak berkembang secara optimal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan metode pembelajaran dengan dukungan media interaktif dan menyenangkan sesuai perkembangan teknologi. Dalam hal ini penerapan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan *wayground* berpotensi menjadi solusi yang efektif, pembelajaran melibatkan siswa secara langsung, mengurangi kejenuhan serta memudahkan siswa memahami konsep tajwid.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu upaya pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman tajwid siswa secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada "Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan *Wayground* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tajwid di SMP Plus Ar-Rahmat" Serta penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara nyata dalam inovasi pembelajaran tajwid Al-Qur'an di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman siswa SMP Plus Ar-Rahmat pada materi tajwid sebelum penerapan metode demonstrasi berbantuan *wayground* ?
2. Bagaimana penerapan metode demonstrasi berbantuan *wayground* pada materi tajwid di SMP Plus Ar-Rahmat ?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa SMP Plus Ar-Rahmat pada materi tajwid sesudah penerapan metode demonstrasi berbantuan *wayground* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMP Plus Ar-Rahmat pada materi tajwid sebelum diterapkan metode demonstrasi berbantuan *wayground*.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi berbantuan *wayground* dalam pembelajaran tajwid di SMP Plus Ar-Rahmat.
3. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa SMP Plus Ar-Rahmat pada materi tajwid sesudah diterapkan metode demonstrasi berbantuan *wayground*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai integrasi metode demonstrasi dengan teknologi berupa *wayground* dalam pembelajaran tajwid sehingga menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran ilmu tajwid, melalui kajian tentang penerapan metode demonstrasi berbantuan *wayground* dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam materi tajwid.
 - c. Menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran, yaitu menggabungkan antara metode klasik dengan Media digital berupa web dalam konteks pembelajaran tajwid.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan membantu untuk menciptakan pembelajaran yang mempraktikkan secara langsung tapi dengan menarik dan kreatif. Terutama dalam pemahaman tajwid menggunakan metode demonstrasi berbantuan *wayground*.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam memahami tajwid, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Plus Ar-Rahmat diperoleh informasi bahwa guru melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi terkhusus dalam materi yang bersifat praktik secara langsung, ketika kegiatan pembelajaran guru sudah mengajar dengan optimal dan sesuai langkah-langkah pembelajaran. Namun pada kenyataannya, pemahaman siswa terhadap tajwid masih rendah. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan tajwid, tidak tepat dengan hukum bacaan, serta rendahnya kepercayaan diri ketika siswa diminta untuk membaca ayat Al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penerapan metode demonstrasi dengan pemahaman tajwid Al-Qur'an.

Penelitian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari penjelasan guru, tetapi dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui kegiatan mengamati, mencoba, dan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Wahab & Rosnawati, 2021). Sementara itu, menurut (Suyatno dkk., 2023) teori konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Subyantoro, 2022) teori konstruktivisme memandang pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran tajwid, pemahaman siswa akan terbentuk secara optimal apabila pembelajaran melibatkan aktivitas siswa mengamati dan praktik secara langsung (Khairunnisa & Riana, 2022). Metode demonstrasi merupakan pendekatan yang relevan karena menyajikan materi melalui contoh nyata dan pengulangan langsung, serta metode demonstrasi membantu siswa memperkuat pemahaman secara konseptual sekaligus mengembangkan keterampilan melalui praktek secara langsung. Penggunaan media interaktif bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta frekuensi pengulangan bacaan sehingga pemahaman tajwid dapat meningkat secara optimal (Rosmawati, 2025). Keberhasilan metode demonstrasi dapat dilihat dari beberapa hal yaitu menyajikan contoh bacaan oleh guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menirukan, keterlibatan siswa secara aktif dalam praktik, serta latihan bacaan bertahap (Sutikno, 2019).

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan kesempatan berlatih berulang sehingga proses pemahaman bisa berlangsung efektif. Menurut (Kutbaniyah dkk., 2025) menjelaskan bahwa adanya media interaktif yang terdapat elemen permainan seperti level, poin, tantangan dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi dan meningkatkan pemahaman keagamaan. berkaitan dengan penelitian ini, menurut (Abadi, 2024) bahwa dalam prinsip tajwid Al-Qur'an akan meningkatkan pemahaman apabila dilakukan secara berulang, dipraktekkan secara langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi berbantuan *wayground* dalam pembelajaran tajwid merupakan bentuk implementasi pembelajaran yang menggabungkan praktik secara langsung dan pemanfaatan media interaktif. Melalui metode demonstrasi, siswa dapat mengamati secara langsung kemudian mempraktikkan. *wayground* dimanfaatkan untuk memperkuat indikator metode demonstrasi pada aspek latihan dan keterlibatan siswa.

Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif digunakan untuk materi yang menekankan pada prosedur langkah demi langkah, keterampilan, dan tindakan. Misalnya membandingkan suatu cara dengan cara lain, mengerjakan sesuatu dan melihat atau menyaksikan secara langsung kebenaran sesuatu. Sementara itu, langkah langkah dari metode demonstrasi yaitu terdiri atas 4 tahapan yaitu tahap persiapan, pembukaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penutup (Laili & Ahmad, 2025).

Indikator pemahaman dapat dilihat dari kemampuan menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain, mampu mencontohkan terjadi ketika siswa dapat memberikan contoh mengenai konsep dari pembelajaran, mampu mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengelompokkan sesuai kategori, mampu merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan atau mempresentasikan informasi yang diterima, menyimpulkan terjadi ketika dapat meringkas secara garis besar informasi yang diterima, membandingkan terjadi ketika siswa mampu membedakan dan mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua objek, menjelaskan terjadi ketika siswa mampu membuat dan menggunakan model sebab akibat dalam sebuah sistem (Anderson dkk., 2023). Pemahaman terhadap tajwid Al-Qur'an menurut (Umar, 2020) dapat dilihat dari kemampuan menjelaskan konsep dasar tajwid yaitu mengenai pengertian dan tujuan mempelajarinya, mampu mengidentifikasi hukum tajwid seperti mengetahui cara membacanya, mampu menerapkan kaidah tajwid saat membaca Al-Qur'an, serta mampu memperbaiki kesalahan bacaan sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, keterkaitan antara metode demonstrasi berbantuan *wayground* berpotensi mengatasi rendahnya pemahaman tajwid pada siswa. Demonstrasi memberikan pemahaman dengan mempraktikkan secara langsung, sementara *wayground* memperkuat latihan secara berulang yang menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji penerapan penggunaan metode demonstrasi berbantuan *wayground* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tajwid di SMP Plus Ar-Rahmat. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu :

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah pendapat sementara yang sedang diproses dan harus dilakukan pengujian kebenarannya secara empiris melalui pengumpulan data (Suhirman, 2020). hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara dikarenakan jawaban tersebut masih didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta yang yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Maka dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu metode demonstrasi berbantuan *wayground* dan pemahaman tajwid siswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana variabel X mampu meningkatkan variabel Y. Oleh karena itu, apabila metode demonstrasi berbantuan *wayground* berjalan dengan baik maka akan meningkatkan pemahaman tajwid. Jika metode demonstrasi berbantuan *wayground* berjalan kurang baik, maka tidak akan meningkatkan pemahaman tajwid. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut maka digunakan rumus t hitung dan t tabel, jika t hitung lebih besar dari t tabel maka (H_0) ditolak, berarti terdapat peningkatan pemahaman tajwid yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan *wayground*. Jika jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka (H_0) diterima yang artinya tidak terdapat peningkatan pemahaman tajwid yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan *wayground*. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. (H_1) : Terdapat peningkatan pemahaman tajwid yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan *wayground*.
- b. (H_0) : Tidak terdapat peningkatan pemahaman tajwid yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa setelah diterapkan metode demonstrasi berbantuan *wayground*.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “penerapan metode demonstrasi dalam mengembangkan kemampuan tahsin Al-Qur’an siswa“ oleh Nuri Iza dan Moh. Sahlan pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut bahwa penerapan metode demonstrasi dalam program tahsin di SMK As-Syafi’i Jember, memberikan hasil yang positif dalam pengembangan kemampuan tahsin siswa memanfaatkan contoh secara langsung dari guru dan memberikan dampak yang menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam pemahaman siswa terhadap kaidah tajwid dan pelafalan huruf. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada Variabel X yang digunakan yaitu metode demonstrasi, sedangkan perbedaannya adalah variabel Y pada penelitian tersebut yaitu Al-Qur’an siswa, sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap tajwid di SMP plus Ar-Rahmat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
2. Penelitian dengan judul “penerapan metode demonstrasi pada materi wudhu dalam PAI” oleh Syarif Muhoyibin pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan metode demonstrasi dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas siklus I dan siklus 2, hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada PAI mengenai konsep tata cara berwudhu. Pada siklus 1, 9 siswa dari 13 siswa dinyatakan tuntas dan meningkat pada siklus 2 dengan keberhasilan 100%. Menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran agama Islam. Persamaanya adalah variabel X dalam yang digunakan dalam penelitian yaitu metode demonstrasi, sedangkan perbedaannya adalah variabel Y dalam penelitian tersebut yaitu materi wudhu dalam PAI, sedangkan dalam penelitian ini yaitu Pemahaman siswa terhadap tajwid di SMP

plus Ar-Rahmat. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Nursyamsidawati pada tahun 2025, dengan judul “pengaruh metode wafa dalam pembelajaran Al-Qur’an terhadap pemahaman Al-Qur’an terhadap pemahaman tajwid dan kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid serta fashahah makharijul huruf : Penelitian di SMK Informatika Sumedang”. menunjukkan hasil penggunaan metode wafa memberi pengaruh signifikan positif terhadap kualitas bacaan dan meningkatkan pemahaman tajwid, hal tersebut terlihat dari hasil *posttest* siswa lebih besar 63,4 dibanding nilai rata-rata *pretest* 47,6. Persamaannya adalah variabel Y yang digunakan dalam penelitian Pemahaman Tajwid Al-Qur’an Menggunakan metode kuantitatif, sedangkan perbedaannya yaitu variabel X dalam penelitian tersebut yaitu metode wafa, sedangkan dalam penelitian ini metode demonstrasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Choirur Ridzal, Dhevin MQ Agus Puspita tahun 2024 mengenai penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurus Sholah Yosowilangun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode demonstrasi membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Persamaannya adalah menggunakan variabel X yang sama yaitu metode demonstrasi, sedangkan perbedaannya adalah variabel Y pada penelitian tersebut yaitu motivasi belajar, sedangkan dalam penelitian ini pemahaman siswa terhadap tajwid di SMP Plus Ar-Rahmat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Wahyuni dan Rusli Takunas pada tahun 2023 dengan judul “penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Palu“ hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode demonstrasi meningkatkan minat belajar

pendidikan agama Islam kelas VII A SMPN 8 Palu. Persamaannya adalah variabel X yang digunakan dalam penelitian yaitu metode demonstrasi, sedangkan perbedaannya adalah variabel Y dalam penelitian tersebut yaitu pembelajaran PAI, sedangkan dalam penelitian ini pemahaman tajwid Al-Qur'an pada siswa.

